

**POLA HUBUNGAN KETERBUKAAN EKONOMI
DAN VOLATILITAS NILAI TUKAR DI 20 NEGARA
MAJU DAN BERKEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Nia Yustiana
2016110026**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2020**

CAUSALITY BETWEEN ECONOMIC OPENNESS AND EXCHANGE RATE VOLATILITY IN 20 DEVELOPED AND DEVELOPING COUNTRIES



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

**By
Nia Yustiana
2016110026**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2020**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**POLA HUBUNGAN KETERBUKAAN EKONOMI DAN
VOLATILITAS NILAI TUKAR DI 20 NEGARA MAJU DAN
BERKEMBANG**

Oleh:

Nia Yustiana

2016110026

Bandung, Juli 2020

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph. D

Pembimbing,

Dr. Miryam Bellina Lilian. S. K. Wijaya

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Nia Yustiana
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 24 November 1997
NPM : 2016110026
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

Pola Hubungan Keterbukaan Ekonomi dan Volatilitas Nilai Tukar di 20 Negara
Maju dan Berkembang

Pembimbing : Dr. Miryam Bellina Lilian S. K. Wijaya

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelamya.
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung, 10 Juli 2020

Dinyatakan tanggal: 9 Juli 2020

Pembuat pernyataan:

Nia Yustiana

ABSTRAK

Salah satu yang menjadi sorotan dari krisis Keuangan Asia 1997/1998 adalah penurunan atau depresiasi mata uang di Asia yang sangat tajam sehingga nilai tukar menjadi sangat *volatile*. Nilai tukar yang bergejolak secara berlebihan membuat stabilitas sistem keuangan di Asia terganggu sehingga mengelola pergerakan nilai tukar menjadi penting guna mendukung stabilitas sistem keuangan. Volatilitas nilai tukar dapat diredam melalui keterbukaan ekonomi, namun keterbukaan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh volatilitas nilai tukar. Penelitian ini hendak menemukan pola hubungan antara keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar serta mencari apakah pola tersebut berbeda pada perekonomian dengan besar pendapatan yang berbeda. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah keterbukaan ekonomi, sistem nilai tukar dan volatilitas nilai tukar dengan menggunakan data tahunan 20 negara dengan tingkat pendapatan yang berbeda-beda dari 1990-2017 dan diolah dengan *granger causality test dan panel least square*. Penelitian ini menemukan bahwa di 20 negara maju dan berkembang, keterbukaan ekonomi memengaruhi volatilitas nilai tukar. Pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap volatilitas nilai tukar ditemukan lebih kuat di negara dengan pendapatan tinggi. Dengan demikian, kebijakan yang tepat untuk mengatasi volatilitas nilai tukar yang berlebihan berbeda, tergantung antara lain pada pendapatan negara tersebut.

Kata Kunci: Keterbukaan Ekonomi, Volatilitas Nilai Tukar, *Granger Causality, Panel Least Square*

ABSTRACT

One highlights of the 1997/1998 Asian Financial Crisis was the sharp decline or depreciation of currencies in Asia, so that the exchange rate became very volatile. Excessive fluctuation in exchange rates disrupts financial system stability in Asia, so managing exchange rate movements becomes important to support financial system stability. Exchange rate volatility can be mitigated through economic openness, but economic openness can also be influenced by exchange rate volatility. This study wants to find the direction of causality between economic openness and exchange rate volatility and find out whether the direction is different in economies with different amounts of income. The variables used in this study are economic openness, exchange rate system and exchange rate volatility using annual data from 20 countries with different income levels from 1990-2017 and processed with granger causality test and panel least square. This study found that in 20 developed and developing countries, economic openness affects exchange rate volatility. The effect of economic openness on exchange rate volatility was found to be stronger in high-income countries. Thus, the right policy to deal with excessive exchange rate volatility is different, depending among other things on the country's income.

Keywords: *Economic Openness, Exchange Rate Volatility, Granger Causality, Panel Least Square*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Hubungan Keterbukaan Ekonomi dan Volatilitas Nilai Tukar di 20 Negara Maju dan Berkembang”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan di masa yang akan datang. Topik skripsi mengenai keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar menjadi perhatian bagi penulis karena keterbukaan ekonomi memberikan keuntungan maupun kerugian terhadap perekonomian domestik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selama proses penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, saran, dukungan, doa dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Ibu Dr. Miryam Bellina L. S. K. Wijaya selaku pembimbing skripsi, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi, ilmu, tenaga, dan kebaikan hati ibu untuk berdiskusi dan merevisi skripsi penulis yang tidak jarang melakukan kesalahan bahkan terkadang menyesatkan sampai akhirnya skripsi ini dapat selesai. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bank Indonesia Institute yang telah memberikan dana bantuan penelitian melalui program Banlit 2020 yang membuat penulis termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah yang baik dan benar karena secara tidak langsung program tersebut telah memberikan berbagai pengetahuan mengenai penulisan karya ilmiah yang sebelumnya penulis tidak tahu dari hal yang kecil seperti penulisan rujukan, *typo* hingga pembahasan teori yang tidak hanya lengkap tetapi mendalam. Begitupun, kepada Ka Shafiah Meike selaku tutor yang meluangkan waktunya untuk mengajarkan cara meregresi sebuah metode yang sempat akan digunakan dalam skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Bapak Asep Sumardi dan Ibu Lilis Nurhayati, serta Yusi Lisdiana dan Desi R. Pratidina selaku Kakak penulis, terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, saran, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini sehingga membuat penulis terus bersemangat untuk melalui hari demi hari. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Yanuarita Hendrani selaku dosen wali penulis, terima kasih telah memberikan perhatian, bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan dan sabar menghadapi penulis yang selalu ceroboh. Begitupun, kepada seluruh dosen Ekonomi Pembangunan UNPAR lainnya seperti Ibu Ivantia S. Mokoginta, Bapak Charvin Lim, Bapak Fransiscus Haryanto, Ibu Siwi Nugrahaeni, Ibu Hilda Leilani Masniarita Pohan, Ibu Noknik Karliya H, dan Bapak Ishak Somantri, terima kasih telah memberikan ilmu dan pembelajaran kepada penulis selama masa perkuliahan. Selain itu, terima kasih kepada Anan yang selalu punya cara menaikkan ataupun menurunkan *mood* penulis, membantu mencari data dan jurnal-jurnal serta meluangkan waktunya untuk membaca ulang setiap hasil pekerjaan penulis. Sahabat-sahabat terbaik yaitu Arul, Jule, Mita, Wisnu, Jenal, dan Fahri yang selalu menjadi tempat bercerita hal menyenangkan maupun menyebalkan. Terima kasih kepada Selin yang menjadi *tour guide* pertama bagi penulis selama di Bandung dan selalu membawakan bekal kesukaan penulis. Terima kasih juga kepada Aju, Wynne, Garry, Bene, Calvin, Dinda, Nadhya, dan Disma yang meluangkan waktunya untuk bermain atau sekedar makan malam dengan penulis. Teman-teman seperjuangan skripsi seperti Nadia, Syafia, Ita, Feren, Ferinda yang saling membantu, saling menyemangati dan terkadang pusing bersamaan selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi. Selain itu, Ka Naira dan Ka Reta, terima kasih telah menggantikan peran “Kakak” selama penulis berkuliah di UNPAR. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah dan sukses untuk kita semua.

Bandung, 6 Juli 2020

Nia Yustiana

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kerangka Konseptual.....	4
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	5
2.1. Landasan Teori	5
2.2. Stabilitas Sistem Keuangan	5
2.3. Pendekatan Perdagangan	5
2.4. Pendekatan Moneter.....	6
2.5. Teori Mundell-Fleming	7
2.6. Penelitian Terdahulu	8
BAB 3 METODOLOGI DAN OBJEK PENELITIAN	12
3.1. Data Penelitian	12
3.2. Pengembangan Model.....	13
3.3. Metode Penelitian	16
3.4. Langkah-langkah Penelitian	17
3.5. Objek Penelitian	19
BAB 4 HASIL DAN ANALISIS	22
4.1. Hasil.....	22
4.2. Analisis	29
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	33
5.1. Kesimpulan.....	33

5.2. Rekomendasi	34
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	A-1
RIWAYAT HIDUP PENULIS	A-8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	4
Gambar 2. Indeks Chinn-Ito.....	19
Gambar 3. Volatilitas Nilai Tukar	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Uji <i>Granger Causality</i> Keterbukaan Ekonomi dan Volatilitas Nilai Tukar di 20 Negara Maju dan Berkembang.....	22
Tabel 2. Pola Hubungan Keterbukaan Ekonomi dan Volatilitas Nilai Tukar berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	23
Tabel 3. Hasil Uji Chow.....	24
Tabel 4. Uji Hausman	25
Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	25
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas.....	26
Tabel 7. Hasil Uji <i>Glejser</i>	27
Tabel 8. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	28

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Schinasi (2004) mendefinisikan stabilitas sistem keuangan sebagai kemampuan sistem keuangan untuk mengalokasikan sumber dana dalam mendukung kegiatan ekonomi, mengelola risiko dan bertahan dari gejolak internal maupun eksternal. Stabilitas sistem keuangan dapat terganggu apabila ada gejolak yang berasal dari eksternal (internasional) maupun internal (domestik). Adanya era globalisasi membuat perekonomian domestik sangat rentan terhadap perekonomian global. Oleh karena itu, menjaga ekonomi domestik dari gejolak internasional menjadi penting, salah satunya dengan mengelola pergerakan nilai tukar. Nilai tukar menyatakan tingkat harga modal, barang dan jasa yang diperdagangkan antar negara (Mankiw, 2018, p. 667-669). Semakin cepat modal, barang dan jasa masuk dan keluar, makin cepat juga pergerakan nilai tukar sehingga nilai tukar menjadi sangat *volatile*. Salah satu yang menjadi sorotan krisis yang melanda Asia adalah nilai tukar mata uang yang sangat *volatile*.

Pada umumnya nilai tukar yang bergejolak secara berlebihan disebabkan oleh integrasi perekonomian suatu negara ke perekonomian global. Nilai tukar yang bergejolak secara berlebihan sempat terjadi di Amerika Latin pada awal 1990-an. Hal tersebut membuat stabilitas makroekonomi negara-negara di Amerika Latin terganggu akibat banyaknya pembalikan aliran modal asing secara mendadak dan tingginya tingkat inflasi. Sejumlah negara di Asia, seperti Indonesia, Thailand, Korea Selatan juga mengalami krisis keuangan pada tahun 1997/1998. Salah satu yang menjadi sorotan pada krisis tersebut adalah penurunan atau depresiasi nilai tukar yang sangat tajam sehingga volatilitas nilai tukar bergejolak secara berlebihan di berbagai negara Asia. Krisis ini berawal dari tindakan pemerintah Thailand mendevaluasi mata uang Baht untuk mempertahankan nilai tukar Baht terhadap Dolar Amerika pada nilai tertentu. Namun, tindakan tersebut gagal dan menimbulkan ketidakstabilan sistem keuangan. Devaluasi mata uang Baht yang dilakukan oleh pemerintah Thailand memengaruhi nilai mata uang Rupiah Indonesia dan negara Asia lainnya seperti Filipina, Malaysia, Singapura dan lain sebagainya.

Gejolak nilai tukar mata uang di Asia membuat banyak investor asing menarik kembali investasinya sehingga sejumlah negara di Asia mengalami *capital outflow* pada tahun 1998. Selain itu, beberapa bank mengalami masalah likuiditas sehingga muncul kebangkrutan pada beberapa bank. Depresiasi nilai tukar juga memunculkan kepanikan

nasabah yang mengakibatkan penarikan mata uang domestik di bank secara besar-besaran dan digunakan untuk berspekulatif dalam valuta asing. Hal ini membuat nilai tukar mata uang domestik menjadi semakin terdepresiasi. Data IMF menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada tahun 1997:12 adalah 4.654 Rupiah per 1 Dolar, lalu terdepresiasi sangat tajam mencapai 14.800 Rupiah per 1 Dolar pada 1998:6. Pada periode yang sama, Filipina mengalami depresiasi nilai tukar dari 28,97 Peso per 1 Dolar menjadi 43,87 Peso per 1 Dolar. Begitupun, nilai tukar Ringgit Malaysia yang mengalami depresiasi pada saat krisis Asia 1998 menjadi 4,51 Ringgit per 1 Dolar, dimana pada tahun 1997 nilai tukar Ringgit terhadap Dolar hanya sebesar 2,63 Ringgit per 1 Dolar. Depresiasi mata uang tersebut membuat harga domestik meningkat sehingga memicu terjadinya inflasi. Tingkat inflasi Indonesia pada tahun 1997 hanya sebesar 6,22% tetapi pada tahun 1998 mencapai 58,45%. Pada periode yang sama, di Malaysia dari 2,66% menjadi 5,27%. Di Filipina dari 5,59% pada tahun 1998 menjadi 9,23% pada tahun 1999. Hal ini menunjukkan semakin terbukanya perekonomian suatu negara membuat perekonomian domestik menjadi rentan terhadap gejolak eksternal (Essers, 2013).

Gejolak nilai tukar yang berlebihan membuat berbagai negara di dunia berupaya untuk menstabilkan nilai tukar, salah satunya dengan mengubah sistem nilai tukar. Hau (2002) menunjukkan bahwa sistem nilai tukar dapat memperkuat hubungan antara keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar. Sistem nilai tukar *fixed* dapat mengurangi volatilitas nilai tukar dan menjaga *current account sustainability* (Bleaney, 2008). *Capital account* yang lebih terbuka memunculkan adanya potensi serangan spekulatif yang lebih besar pada saat sistem nilai tukar *fixed* sehingga negara lebih memilih sistem nilai tukar *floating* untuk mengurangi serangan spekulatif tersebut (Bleaney, Tian dan Yin, 2016). Indonesia, Filipina, dan Thailand pada tahun 1997 mengubah sistem nilai tukarnya menjadi *floating exchange rate*. Namun, terdapat beberapa negara lainnya seperti Malaysia, China, Hongkong, dan Argentina yang menetapkan sistem nilai tukar *fixed exchange rate* setelah terjadi krisis.

Keterbukaan ekonomi mengharuskan suatu negara meliberalisasikan *capital account* mereka karena *capital account liberalization* dapat mendorong perkembangan pada sistem keuangan (Chinn dan Ito, 2006). Selain itu, Amin dan Chaudhary (2012) menemukan keterbukaan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor dan impor. Beberapa peneliti lainnya, seperti (Hau, 2002; Bleaney, 2008; Calderón dan Kubota, 2009) yang menemukan keterbukaan ekonomi dapat menurunkan *shock* pada nilai tukar. Akan tetapi, Chit, Rizov dan Willenbockel (2010); Panda dan Mohanty (2015) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar dapat memengaruhi volume ekspor. Nilai tukar yang bergejolak secara berlebihan dapat mengganggu perekonomian sehingga regulator akan memperketat transaksi antar negara. Dengan adanya pembatasan

transaksi antar negara membuat arus modal, barang dan jasa menjadi berkurang atau dengan kata lain tingkat keterbukaan ekonomi menurun. Dengan demikian, hubungan antara keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar perlu untuk diteliti guna menjaga stabilitas sistem keuangan. Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda-beda sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencari pola hubungan antara keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar.

1.2. Rumusan Masalah

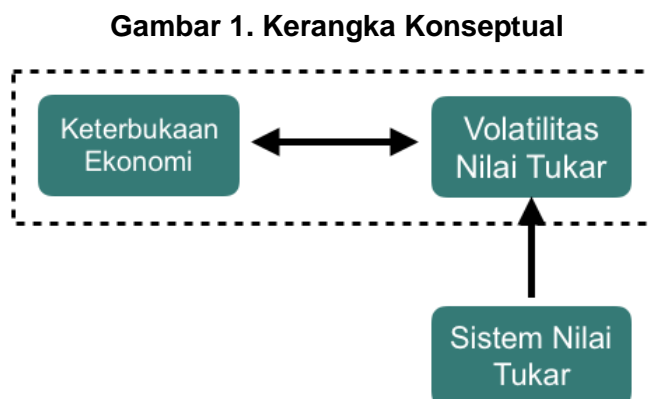
Volatilitas nilai tukar merupakan salah satu indikator stabilitas eksternal yang perlu dijaga guna mendukung stabilitas sistem keuangan. Nilai tukar yang bergejolak secara berlebihan dapat mengganggu perekonomian domestik, menekan inflasi dan menimbulkan ketidakstabilan sistem keuangan yang pada akhirnya dapat memengaruhi keterbukaan ekonomi. Hal ini didukung oleh Chit *et al.* (2010) yang menemukan bahwa volatilitas nilai tukar memberikan tekanan negatif terhadap arus ekspor negara berkembang di Asia Timur. Sementara itu, volatilitas nilai tukar di India memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor (Panda dan Mohanty, 2015). Namun, banyaknya barang impor memberikan jalur penyesuaian pada tingkat harga domestik lebih cepat. Hal ini dapat mengurangi pengaruh jumlah uang beredar atau *real shock* pada keseimbangan *household* sehingga dapat mengurangi perkembangan *shock* yang dapat memengaruhi sektor riil dan nilai tukar riil. Hipotesis Hau (2002) memperkirakan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh terhadap volatilitas nilai tukar secara negatif. Berdasarkan hal tersebut, keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar dapat saling berkaitan tetapi penelitian mengenai keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar telah dilakukan oleh beberapa peneliti menghasilkan temuan yang berbeda-beda sehingga analisis mengenai pola hubungan antara keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar masih diperlukan mengingat pentingnya menjaga volatilitas nilai tukar guna mendukung stabilitas sistem keuangan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan antara keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar serta apakah pola hubungan tersebut berbeda di negara *low income*, *lower middle income*, *upper middle income*, dan *high income*. Dalam mencapai tujuan penelitian, variabel volatilitas nilai tukar diukur berdasarkan standar deviasi nilai tukar mata uang selama 12 bulan dan keterbukaan ekonomi diukur berdasarkan indeks Chinn-Ito. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel sistem nilai tukar dan menambahkan variabel *dummy* untuk mengelompokkan negara berdasarkan tingkat

pendapatan sebagai faktor yang juga berkontribusi pada keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar.

1.4. Kerangka Konseptual



Volatilitas nilai tukar merupakan konsekuensi dari adanya transaksi antar negara baik keuangan maupun perdagangan. Nilai tukar yang bergejolak secara berlebihan dapat menekan inflasi dan kelancaran arus perdagangan dan keuangan internasional. Hal ini didukung oleh penelitian Chit *et al.* (2010) yang menemukan volatilitas nilai tukar berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekspor. Hal ini membuat para regulator meningkatkan pembatasan transaksi antar negara sehingga tingkat keterbukaan ekonomi menurun. Namun, volatilitas nilai tukar juga dapat memberikan keuntungan bagi perdagangan internasional khususnya ekspor (Panda dan Mohanty, 2015). Dari dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa volatilitas memengaruhi keterbukaan ekonomi.

Perekonomian yang semakin terbuka akan membuat perekonomian domestik menjadi rentan terhadap gejolak eksternal dan arus modal, barang dan jasa internasional semakin cepat masuk maupun keluar. Hal ini membuat nilai tukar menjadi sangat *volatile*. Namun, dalam penelitian sebelumnya, seperti (Hau, 2002; Bleaney, 2008; Calderón dan Kubota, 2009) menemukan bahwa tingginya keterbukaan ekonomi dapat mengurangi volatilitas nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi memengaruhi volatilitas nilai tukar. Dengan begitu, keterbukaan ekonomi dan volatilitas nilai tukar dapat saling berkaitan. Tingkat keterbukaan ekonomi setiap negara jelas berbeda. Negara industri cenderung memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi. Akan tetapi, negara kurang berkembang dan berkembang cenderung memperlambat upaya untuk meningkatkan keterbukaan ekonomi. Perbedaan tingkat keterbukaan ekonomi tersebut membuat gejolak pada nilai tukar setiap negara berbeda-beda. Selain itu, sistem nilai tukar juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi volatilitas nilai tukar. Oleh karena itu, penetapan pada sistem nilai tukar juga menjadi keputusan yang penting guna menjaga volatilitas nilai tukar.